



Eksplorasi potensi wisata budaya Desa Malasari, Kabupaten Bogor sebagai daya tarik pariwisata berkelanjutan

Exploration of the cultural tourism potential of Malasari Village, Bogor Regency, as a sustainable tourism attraction

Jenal Abidin*, Lala Siti Sahara, Muhammad Raffa Pramudiva, Graciela Hasibuan, Aisyah Nailah Putri

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata budaya Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, sebagai daya tarik pariwisata berkelanjutan.

Desain/metodologi/pendekatan – Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Temuan – Penelitian ini menemukan bahwa Desa Malasari memiliki kekayaan budaya lokal yang masih terjaga, meliputi tradisi (Seren Taun, Tutunggulan, dan Liwetan), kesenian (Pencak Silat, Jaipongan, Dog Dog, Calung, dan Degung), kerajinan Eco Printing, kuliner tradisional (gula aren, lahang, pe'et, rengginang, dodol, enye-enye, kopi, dan misro), serta peralatan dan teknologi tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh elemen budaya tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk wisata budaya.

Keterbatasan penelitian – Penelitian ini masih terbatas pada identifikasi potensi budaya dan belum menjangkau aspek evaluasi implementasi strategi pengembangan wisata secara menyeluruh. Penelitian lanjutan disarankan mencakup analisis dampak ekonomi dan keterlibatan pemangku kepentingan secara komprehensif.

Implikasi – Pengembangan potensi wisata budaya Desa Malasari sebagai daya tarik pariwisata berkelanjutan memerlukan strategi terpadu yang mencakup pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pengembangan paket wisata, penguatan pemasaran digital, perbaikan infrastruktur, aksesibilitas, serta kolaborasi multipihak. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, tetapi juga menjaga keaslian, dan keberlanjutan warisan budaya lokal Desa Malasari.

Kebaruan – Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengidentifikasi secara komprehensif lima kategori potensi Desa Malasari yang belum pernah dikaji sebelumnya, sekaligus merumuskan strategi pengembangannya sebagai destinasi wisata budaya berkelanjutan.

Kata Kunci: Wisata Budaya, Pariwisata Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Desa Malasari

Abstract

Purpose – This study aims to identify the cultural tourism potential of Malasari Village, Nanggung District, Bogor Regency, as a sustainable tourism attraction.

Design/methodology/approach – Employing a qualitative descriptive method through observation, in-depth interviews, and documentation.

Findings – This study finds that Malasari Village possesses a wealth of well-preserved local cultural heritage, encompassing traditional ceremonies (Seren Taun, Tutunggulan, and Liwetan), performing arts (Pencak Silat, Jaipongan, Dog Dog, Calung, and Degung), Eco Printing crafts, traditional culinary products (gula aren, lahang, pe'et, rengginang, dodol, enye-enye, kopi, and misro), as well as traditional tools and technologies. The findings indicate that all of these cultural elements hold significant potential to be developed into cultural tourism products.

Research limitations – This study is limited to the identification of cultural potential and does not yet extend to the evaluation of tourism development strategy implementation in a comprehensive manner.

Implications – Further research is recommended to encompass economic impact analysis and the comprehensive engagement of relevant stakeholders. The development of Malasari Village's cultural tourism potential as a sustainable attraction requires an integrated strategy that includes community empowerment through the Tourism Awareness Group (Kelompok Sadar Wisata/Pokdarwis), tourism package development, digital marketing enhancement, infrastructure improvement and accessibility, as well as multi-stakeholder collaboration. This approach is expected not only to improve the welfare of the local community but also to preserve the authenticity and sustainability of Malasari Village's local cultural heritage.

Originality – This study makes a novel contribution by comprehensively identifying five categories of potential within Malasari Village that have not been previously examined, while simultaneously formulating a development strategy for the village as a sustainable cultural tourism destination.

Keywords: Cultural Tourism, Sustainable Tourism, Local Wisdom, Malasari Village

Histori Artikel:

Diterima: 18 Maret 2026, Direvisi: 21 April 2026, Disetujui: 27 April 2026, Dipublikasikan: 29 April 2026.

*Penulis Korespondensi:

jenal@wiyatatour.co.id

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.1131>

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis budaya (*cultural tourism*) dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi salah satu segmen pariwisata yang berkembang pesat secara global. Pergeseran preferensi wisatawan dari sekadar menikmati atraksi fisik menuju pencarian pengalaman autentik yang sarat nilai budaya menjadi faktor utama meningkatnya minat terhadap wisata budaya. UNWTO (2018) menyatakan bahwa pariwisata budaya menyumbang sekitar 40% dari total perjalanan wisata global, serta terus menunjukkan tren peningkatan seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari identitas suatu destinasi. Dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, pariwisata budaya tidak hanya berfungsi sebagai sektor ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian nilai-nilai tradisional, kearifan lokal, serta penguatan identitas komunitas (Richards, 2018).

Indonesia, sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi, memiliki kekhasan tradisi, adat istiadat, seni, serta sistem pengetahuan lokal yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang unik dan berdaya saing. Ma'rifat et al. (2024) menegaskan bahwa pengembangan desa wisata berbasis budaya menjadi salah satu prioritas nasional dalam upaya mendukung pariwisata berkelanjutan dan pemerataan ekonomi di wilayah pedesaan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *sustainable tourism* yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi sosial, dan lingkungan (UNWTO, 2020)

Dalam pariwisata berkelanjutan, desa wisata memiliki peran strategis sebagai ruang integrasi antara aktivitas ekonomi dan pelestarian budaya lokal. Desa tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai subjek utama dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Menurut penelitian oleh Ira & Muhamad (2020), keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata menjadi faktor kunci keberhasilan dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata budaya adalah Desa Malasari yang terletak di kawasan Kabupaten Bogor. Desa ini dikenal memiliki kekayaan budaya lokal yang masih terjaga dengan baik, seperti tradisi adat, kesenian daerah, pola kehidupan masyarakat agraris, serta hubungan harmonis antara

manusia dan alam. Selain itu, Desa Malasari juga berada di kawasan penyangga Taman Nasional Gunung Halimun Salak, yang menjadikan desa ini memiliki kombinasi potensi antara wisata budaya dan wisata alam yang sangat menarik untuk dikembangkan.

Kearifan lokal masyarakat Desa Malasari tercermin dalam berbagai praktik kehidupan sehari-hari, seperti sistem pertanian tradisional, ritual adat, serta nilai-nilai gotong royong yang masih kuat. Menurut Zulhuda et al. (2025), integrasi kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata mampu meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus memperkuat identitas budaya di tingkat global. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Namu & Ja, 2024), yang menyatakan bahwa wisatawan cenderung mencari pengalaman yang autentik dan berbasis budaya lokal sebagai bentuk pembelajaran dan refleksi diri.

Namun, pengembangan potensi wisata budaya di Desa Malasari masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas yang belum optimal, serta kurangnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata. Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam pengemasan produk wisata budaya yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Menurut penelitian oleh Purnamasari et al. (2023), salah satu kendala utama dalam pengembangan desa wisata adalah kurangnya strategi pemasaran dan inovasi produk wisata yang berbasis pada potensi lokal.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pengembangan berkelanjutan yang mampu mengintegrasikan potensi budaya lokal dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Pendekatan ini mencakup aspek pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, pengelolaan lingkungan, serta penguatan kelembagaan desa. Selain itu, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, masyarakat lokal, akademisi, dan sektor swasta, menjadi faktor penting dalam mendorong keberhasilan pengembangan sektor pariwisata (Indraningsih, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi wisata budaya Desa Malasari serta merumuskan strategi pengembangan yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal. Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Indonesia (Mayestika & Sirine, 2023; Jaelani & Hanim, 2021), studi-studi tersebut umumnya berfokus pada aspek kelembagaan dan dampak ekonomi tanpa melakukan identifikasi menyeluruh terhadap kategori-kategori potensi budaya secara sistematis. Penelitian tentang Desa Malasari khususnya masih sangat terbatas, sehingga terdapat celah penelitian yang signifikan terkait pemetaan komprehensif lima kategori potensinya sebagai dasar perumusan strategi pengembangan wisata yang berkelanjutan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan dalam mengembangkan Desa Malasari sebagai destinasi wisata budaya yang autentik, berdaya saing, dan berkelanjutan, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tanpa mengabaikan pelestarian nilai-nilai budaya yang ada.

Pariwisata Berbasis Budaya (*Cultural Tourism*)

Pariwisata berbasis budaya, atau yang disebut *cultural tourism*, merupakan jenis wisata yang menjadikan budaya, adat istiadat, dan warisan sebagai daya tarik utama sekaligus dasar pengembangannya. Menurut (Richards, 2021), *cultural tourism* merupakan suatu perjalanan wisata yang berdasarkan keinginan untuk dapat merasakan budaya secara langsung, melalui keterlibatan aktif dengan nilai-nilai, seni, dan tradisi masyarakat setempat.

Dalam pembangunan berkelanjutan, pariwisata budaya memiliki cakupan peran yang jauh lebih luas daripada sekadar sumber pendapatan ekonomi. Fletcher et al. (2019) menegaskan bahwa pariwisata budaya yang dikelola secara berkelanjutan terbukti berkontribusi secara langsung terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Selanjutnya, Simatupang

(2019) menambahkan bahwa keberlanjutan pariwisata budaya menuntut keterlibatan masyarakat lokal sebagai pelaku aktif, bukan hanya semata-mata sebagai objek dalam program wisata yang dirancang oleh pihak luar. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif dipandang sebagai prasyarat penting agar manfaat pariwisata budaya dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat yang merupakan pemilik dan penjaga budaya tersebut.

Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)

Pariwisata berkelanjutan memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal saat ini tanpa mengorbankan generasi yang akan datang. Tourism & Unwto (2020) mendefinisikannya sebagai wisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang bagi semua pemangku kepentingan. Di Indonesia, Kemenparekraf menetapkan pedoman melalui Peraturan Menteri No. 9/2021, menegaskan bahwa pertumbuhan pariwisata harus beriringan dengan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Jaelani & Hanim (2021) menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata dengan menerapkan prinsip keberlanjutan menghasilkan dampak positif yang dapat diukur terhadap pencapaian SDGs di tingkat desa, terutama melalui peningkatan kesejahteraan serta ketahanan sosial-budaya masyarakat. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga dapat diterapkan sebagai strategi pembangunan yang nyata di lapangan.

Kearifan Lokal dalam Pariwisata

Kearifan lokal adalah sistem pengetahuan, nilai, dan praktik yang diwariskan secara turun-menurun sebagai pedoman hidup yang selaras dengan alam dan lingkungan sosial. Mayestika & Sirine (2023) menyatakan bahwa pariwisata berbasis kearifan lokal merupakan model pengembangan destinasi berkelanjutan yang paling sesuai untuk konteks Indonesia karena mampu mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan budaya. Dalam desa wisata, kearifan lokal adalah aset penting yang memberikan keunikan serta keaslian yang sulit ditiru oleh destinasi lain. Zuhuda et al. (2025) menegaskan bahwa kearifan lokal juga menjadi dasar utama pengembangan produk wisata budaya kreatif bernilai tinggi sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya secara berkelanjutan.

Kearifan lokal dalam pariwisata berdampak positif bagi kelestarian lingkungan dan ketahanan masyarakat. Baiquni & Aini (2024) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengetahuan lokal memperkuat kemampuan komunitas beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Hartono (2024) juga menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam ekowisata berkelanjutan efektif menjaga ekosistem sekaligus meningkatkan kesejahteraan pengelolaannya. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya daya tarik wisata, tetapi juga sistem pengelolaan lingkungan yang terbukti.

Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Budaya

Pengembangan destinasi wisata budaya memerlukan strategi terpadu yang mencakup penguatan potensi lokal, peningkatan kapasitas SDM, serta penyediaan infrastruktur pendukung. Rini Novianti et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kapasitas masyarakat sekaligus memperkuat identitas budaya. Dengan demikian, strategi serupa yang relevan diterapkan pada Desa Malasari yang memiliki kekayaan tradisi dan alam, namun belum tergarap secara optimal.

Inovasi produk wisata dan penguatan pemasaran digital merupakan faktor penting dalam strategi pengembangan destinasi wisata budaya. Laksmi et al. (2024) menunjukkan bahwa identifikasi potensi ekonomi kreatif yang sistematis dapat meningkatkan daya saing desa wisata, terutama melalui pengemasan produk yang menonjolkan keunikan lokal. Shakya & Vagnarelli (2024) menegaskan bahwa inovasi dalam pengelolaan warisan budaya tak benda juga berperan

dalam menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan. Karena itu, pengembangan wisata budaya Desa Malasari perlu mengintegrasikan inovasi produk, pemberdayaan masyarakat, serta kolaborasi multipihak secara terpadu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan perspektif partisipan dengan menekankan pada makna dan proses. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, serta analisis data bersifat induktif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan potensi wisata budaya di Desa Malasari secara sistematis dan mendalam. Data yang digunakan berupa kata-kata yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles et al., 2013).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung di Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, untuk mengidentifikasi potensi wisata budaya, seperti pencak silat, tutunggulan, seren taun, alat musik tradisional, tari jaipong, dan kuliner tradisional. Kegiatan ini dilakukan secara partisipatif terbatas dan didukung oleh dokumentasi foto di lokasi penelitian.

Wawancara menggunakan teknik semi-terstruktur untuk memperoleh data yang mendalam dan terarah. Informan berjumlah lima orang yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) memiliki pengetahuan tentang budaya lokal, (2) terlibat dalam aktivitas budaya, dan (3) memiliki peran dalam pengelolaan atau pelestarian budaya. Informan terdiri dari tokoh adat, pengelola sanggar seni, pengrajin lokal, dan perangkat desa, dengan rentang usia 30–65 tahun serta pengalaman minimal lima tahun di bidang terkait.

Penelitian dilaksanakan pada April 2026. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan data pendukung dari perangkat desa digunakan untuk memperkuat temuan penelitian. Data dikumpulkan dan diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengklarifikasi, mengedit, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data (Sugiyono, 2016)

HASIL & PEMBAHASAN

Gambaran Desa Malasari

Desa Malasari merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Bogor dan dikenal sebagai desa yang memiliki kekayaan potensi alam serta budaya yang masih terjaga. Desa ini terletak di kawasan pegunungan dengan kondisi geografis yang berada di sekitar area Taman Nasional Gunung Halimun Salak, sehingga memiliki lingkungan yang asri, udara yang sejuk, serta pemandangan yang masih alami. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Aktivitas pertanian menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain sektor pertanian, masyarakat juga mulai mengembangkan usaha kecil seperti perdagangan dan produk UMKM untuk menunjang perekonomian desa.

Desa Malasari juga memiliki kekayaan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat, seperti pencak silat, seni tari Jaipong, alat musik degung, dan upacara adat Seren Taun. Aktivitas budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya. Kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan pola hidup tradisional serta hubungan yang harmonis dengan alam menjadi keunikan tersendiri yang dapat memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan.

Beragam Budaya di Desa Malasari

1. Tradisi

Seren Taun

Seren Taun merupakan upacara adat atas rasa syukur panen padi paling sakral dan paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat Desa Malasari setiap tahunnya. Kata “seren” berasal dari bahasa Sunda yang berarti menyerahkan atau menitipkan, sedangkan “taun” berarti tahun. Secara harfiah, Seren Taun bermakna penyerahan hasil bumi kepada Yang Maha Kuasa sebagai ungkapan rasa syukur atas segala karunia yang telah diberikan sepanjang tahun pertanian.

Prosesi Seren Taun di Desa Malasari dilaksanakan setiap tahun tepatnya pada hari Jumat pertama di bulan Muharram, dengan rangkaian kegiatan yang meliputi arak-arakan padi, ritual adat di depan lumbung padi (leuit). Kegiatan ini berlangsung di halaman rumah sesepuh Desa Malasari yang biasa dikenal dengan Abah Odon. Selanjutnya, akan ada pertunjukan seni budaya yang melibatkan seluruh warga desa. Dalam prosesi ini, ikatan-ikatan padi diarak secara bersama-sama oleh warga yang mengenakan pakaian adat Sunda, diiringi musik tradisional degung, dog dog, dan calung.



Gambar 1. Tradisi Seren Taun
Sumber: Dokumentasi Desa

Tutunggulan

Tutunggulan adalah tradisi menumbuk padi secara bersama-sama menggunakan alu dan lesung yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Malasari sejak zaman dahulu. Kegiatan ini melibatkan beberapa orang yang menumbuk padi secara bergantian dan terkoordinasi sehingga menghasilkan irama pukulan yang khas dan harmonis. Selain berfungsi sebagai aktivitas pengolahan padi, Tutunggulan juga memiliki dimensi sosial yang kuat karena menjadi ajang kebersamaan dan gotong royong antarwarga desa.

Irama pukulan alu pada lesung yang dihasilkan dalam Tutunggulan tidak sekadar bunyi, melainkan sebuah bentuk ekspresi musikal tradisional yang memiliki nilai estetika tersendiri. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan dalam berbagai acara seperti hajatan, sunatan, atau ritual adat tertentu. Dalam pengembangan wisata budaya, Tutunggulan memiliki potensi besar sebagai aktivitas wisata partisipatif dimana wisatawan dapat terlibat langsung dalam proses menumbuk padi, merasakan kebersamaan masyarakat, dan memahami kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ini (Latala et al., 2024)

Liwetan

Liwetan adalah tradisi makan bersama khas masyarakat Sunda yang masih lestari di Desa Malasari hingga saat ini. Dalam tradisi ini, nasi serta berbagai lauk-pauk disajikan secara bersama di atas daun pisang yang memanjang, dan seluruh peserta duduk bersama untuk menikmati hidangan tersebut. Tradisi Liwetan biasanya dilaksanakan dalam berbagai momen penting seperti syukuran, pernikahan, khitanan, maupun secara gotong royong yang mempertemukan seluruh warga desa.

Nilai utama yang terkandung dalam tradisi Liwetan adalah kebersamaan, kesetaraan dan rasa syukur yang tercermin dari cara penyajiannya yang tidak membedakan status sosial peserta. Semua orang duduk sejajar dan menikmati makanan yang sama, mencerminkan filosofi

hidup masyarakat Sunda yang penuh kebersamaan. Sebagai potensi wisata budaya, Liwetan menawarkan pengalaman kuliner yang autentik sekaligus pengalaman sosial yang bermakna bagi wisatawan yang ingin mengenal lebih dekat kehidupan dan nilai-nilai masyarakat lokal (Resmadi et al., 2025)



Gambar 2. Tradisi Tutunggulan dan Liwetan
Sumber: Dokumentasi Penulis

2. Kesenian Pencak Silat

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang masih ada hingga saat ini. Padepokan pencak silat di Desa Malasari sudah berdiri sejak tahun 2014 dan dilatih oleh Pak Yana. Nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat tidak hanya mencakup aspek fisik dan bela diri, tetapi juga nilai-nilai luhur seperti kedisiplinan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keselarasan antara jiwa dan raga.

Dalam pariwisata budaya, pencak silat memiliki daya tarik yang tinggi karena menawarkan pengalaman langsung (*experiential learning*) yang tidak bisa diperoleh dari media lain. Wu et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan berkesan dibandingkan dengan hanya menyaksikan demonstrasi, sehingga aktivitas belajar pencak silat berpotensi menjadi salah satu paket wisata edukasi budaya yang diminati di Desa Malasari.

Jaipongan

Jaipongan adalah seni tari tradisional khas Jawa Barat yang masih dilestarikan di Desa Malasari sebagai bagian dari ekspresi budaya masyarakat Sunda setempat. Padepokan atau sanggar latihan tari Jaipongan berlokasi sama seperti pencak silat, dilatih oleh Pak Yana dan juga telah berdiri sejak tahun 2014. Keunikan Jaipongan terletak pada kebebasan gerak yang improvisatif namun tetap berakar pada tradisi, sehingga setiap penampilan memiliki karakter yang khas dan tidak pernah persis sama.

Jaipongan di Desa Malasari tidak hanya menjadi hiburan dalam berbagai acara adat, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Tarian ini mengajarkan tentang keluwesan, keceriaan, dan semangat hidup masyarakat Sunda. Sebagai potensi wisata budaya Jaipongan dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata reguler sekaligus aktivitas *workshop* tari bagi wisatawan yang ingin mengenal dan mencoba langsung seni tari tradisional Sunda (Zulhuda et al., 2025).



Gambar 3. Sanggar, Kesenian Silat, dan Kesenian Jaipongan
Sumber: Dokumentasi Desa

Alat Musik Tradisional (Dog Dog, Degung, dan Calung)

Desa Malasari juga memiliki kekayaan alat musik tradisional. Dog Dog adalah alat musik perkusi berbentuk silinder terbuat dari kayu dengan kulit hewan sebagai membran, yang biasa digunakan dalam prosesi adat dan pertunjukan budaya. Degung adalah musik gamelan khas Sunda yang terdiri dari berbagai instrumen, termasuk bonang, saron, kendang, suling, dan kecapi yang dimainkan secara bersama-sama, menciptakan harmoni yang indah dan menenangkan. Calung merupakan instrumen musik idiofon yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara dipukul, menghasilkan bunyi khas yang mengingatkan pada nuansa alam pegunungan yang masih asri.



Gambar 4. Kesenian Musik Degung
Sumber: Dokumentasi Penulis

3. Kerajinan *Eco Printing*

Eco printing merupakan teknik mencetak motif alami pada kain atau media lain menggunakan bahan-bahan dari alam seperti daun, bunga, dan kulit kayu yang ditempelkan dan diproses secara alami sehingga menghasilkan pola yang unik. Di Desa Malasari, kerajinan *eco printing* berkembang dengan memanfaatkan kekayaan flora yang melimpah di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

Produk *eco printing* seperti kain, tas, dan berbagai aksesoris yang dihasilkan oleh pengrajin lokal memiliki nilai jual yang baik karena keunikan motif dan proses pembuatannya yang ramah lingkungan. Sebagai potensi wisata budaya, *workshop eco printing* dapat menjadi kegiatan wisata partisipatif yang menggabungkan aspek kreativitas, pelestarian alam, dan penghargaan terhadap kearifan lokal masyarakat desa (Hartono, 2024)



Gambar 5. Kerajinan *Eco Printing*
Sumber: Dokumentasi Penulis

4. Makanan Tradisional

Desa Malasari memiliki beragam produk kuliner tradisional yang khas. Gula aren dan lahan merupakan produk olahan dari pohon aren (*Arengapinnata*) yang banyak tumbuh di kawasan desa dan sekitarnya. Gula aren dihasilkan dari nira pohon aren yang dimasak hingga mengental dan dicetak menjadi gula padat, sementara lahan adalah nira aren segar yang dikonsumsi langsung sebagai minuman menyegarkan yang bermanfaat untuk *probiotik* kesehatan pencernaan dan sebagai *isotonik* tradisional. Pe'et adalah minuman tradisional yang terbuat dari sirup nira aren setengah matang. Rengginang adalah kerupuk tradisional berbahan beras ketan yang dijemur dan digoreng hingga renyah. Dodol adalah makanan tradisional manis bertekstur kenyal yang terbuat dari campuran beras ketan, gula merah, dan santan kelapa yang dimasak dalam waktu lama. Enye-enye adalah kerupuk tradisional yang terbuat dari singkong yang diparut dan dipipihkan menggunakan daun dan botol, kemudian dikukus, dijemur, dan digoreng sehingga menghasilkan tekstur yang renyah. Misro merupakan makanan tradisional Sunda yang

terbuat dari parutan singkong yang diisi dengan gula aren merah dan digoreng hingga berwarna keemasan.

Kopi Malasari merupakan produk unggulan desa yang dihasilkan dari perkebunan kopi warga di kawasan pegunungan yang memiliki kondisi tanah dan iklim ideal untuk pertumbuhan tanaman kopi berkualitas tinggi. Kopi yang dihasilkan memiliki ciri khas yang dipengaruhi oleh kondisi ekologis kawasan Gunung Halimun Salak, menjadikannya produk yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kopi dari daerah lain.

Berbagai produk kuliner tradisional Desa Malasari tersebut tidak hanya bernilai sebagai produk pangan, tetapi juga mengandung nilai budaya dan sejarah yang mencerminkan hubungan erat masyarakat dengan alam sekitarnya. Dalam wisata budaya, pengalaman belajar membuat dan menikmati langsung kuliner ini dapat menjadi atraksi wisata yang menarik dan berkesan bagi wisatawan (Wicaksono et al., 2023). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran budaya.



Gambar 6. Makanan Tradisional Gula Aren, Misro, dan Rengginang
Sumber: Dokumentasi Penulis

5. Peralatan dan Teknologi Tradisional

Desa Malasari masih mempertahankan penggunaan berbagai peralatan dan teknologi tradisional yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam mengelola hasil alam secara bijaksana dan berkelanjutan. Keberadaan peralatan tradisional ini tidak hanya memiliki nilai fungsi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengandung nilai historis, kultural, dan edukatif yang sangat tinggi bagi upaya pelestarian warisan budaya.

Leuit adalah lumbung padi tradisional khas masyarakat Sunda yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi hasil panen secara komunal. Arsitektur leuit yang khas dengan konstruksi panggung berbahan kayu dan beratap jerami atau ijuk mencerminkan kearifan lokal dalam sistem penyimpanan pangan yang telah teruji selama berabad-abad. Keberadaan leuit di Desa Malasari bukan hanya sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga melambangkan filosofi ketahanan pangan dan kemandirian masyarakat yang tidak bergantung pada sistem ekonomi luar.

Selain leuit, terdapat pula berbagai peralatan tradisional lainnya. Aseupan adalah alat tradisional berbentuk kerucut yang terbuat dari anyaman bambu yang berfungsi sebagai wadah dalam proses menanak nasi secara tradisional. Seeng adalah kukusan tradisional yang terbuat dari tanah liat atau tembaga yang digunakan untuk mengukus nasi atau makanan lainnya dengan cara yang menghasilkan cita rasa lebih gurih dan alami dibandingkan dengan memasak dengan peralatan modern. Dulang adalah nampan besar berbahan kayu atau logam yang digunakan sebagai alas untuk menyajikan makanan dalam berbagai acara adat dan kebersamaan masyarakat. Boboko adalah keranjang anyaman bambu yang berfungsi sebagai tempat nasi, merupakan peralatan dapur tradisional yang masih digunakan oleh sebagian besar rumah tangga di Desa Malasari. Keberadaan berbagai peralatan tradisional ini menjadi bukti nyata bahwa teknologi lokal yang dikembangkan masyarakat Desa Malasari selama berabad-abad memiliki kecerdasan ekologis tersendiri yang sangat relevan untuk dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda maupun wisatawan.



Gambar 7. Leuit (Lumbung Padi Tradisional)

Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 8. Peralatan Tradisional Asupan, Seeng, Dulang, dan Boboko

Sumber: Dokumentasi Penulis

Potensi Pengembangan Wisata Budaya Desa Malasari sebagai Aset Pariwisata Berkelanjutan

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap kekayaan budaya Desa Malasari yang mencakup tradisi, kesenian, kerajinan, kuliner, serta peralatan dan teknologi tradisional, dapat disimpulkan bahwa desa ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya yang autentik dan berkelanjutan. Seluruh elemen budaya yang ditemukan memenuhi karakteristik wisata budaya yang dikemukakan oleh McKercher & Cros (2002) yakni memiliki atraksi budaya sebagai daya tarik utama, mampu memberikan pengalaman yang mendalam, dan berpotensi menciptakan keberlanjutan budaya melalui kegiatan pariwisata yang bertanggung jawab.

Pengembangan wisata budaya Desa Malasari dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan yang terintegrasi. Pertama, paket wisata partisipatif memungkinkan wisatawan terlibat langsung dalam berbagai aktivitas budaya seperti belajar pencak silat, mengikuti proses Tutunggulan, belajar memainkan alat musik tradisional, *berlatih eco printing*, dan membuat kuliner tradisional. Pendekatan *experiential learning* ini terbukti lebih efektif dalam menciptakan pengalaman wisata yang bermakna dan berkesan jangka panjang (Shen et al., 2025). Kedua, penguatan kelembagaan masyarakat lokal melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang terlatih dan mampu mengelola kegiatan wisata secara mandiri dan profesional.

Ketiga, pengembangan produk wisata berbasis kearifan lokal yang mencakup paket wisata tematik Seren Taun, festival kuliner tradisional, pameran peralatan tradisional, dan pertunjukan kesenian reguler yang menarik minat wisatawan dari berbagai segmen. Keempat, penguatan strategi pemasaran digital yang memanfaatkan platform media sosial dan marketplace wisata untuk memperluas jangkauan promosi kepada calon wisatawan di tingkat nasional maupun internasional (Rini Novianti et al., 2025). Integrasi dari keempat pendekatan ini diharapkan mampu menempatkan Desa Malasari sebagai destinasi wisata budaya yang berdaya saing, autentik, dan memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

Analisis SOAR

SOAR merupakan pendekatan perencanaan strategis berbasis kekuatan yang berfokus pada *Strengths* (Kekuatan), *Opportunities* (Peluang), *Aspirations* (Aspirasi), *Result* (Hasil yang diharapkan) (Cole & Stavros, 2019). Berbeda dengan analisis SWOT yang juga mempertimbangkan kelemahan, dan ancaman, SOAR mendorong organisasi atau komunitas untuk merumuskan strategi pengembangan berdasarkan potensi dan visi masa depan yang

positif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan membantu Desa Malasari melakukan transformasi berbasis potensi budaya yang dimiliki menuju destinasi wisata budaya yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, analisis SOAR Desa Malasari disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis SOAR Pengembangan Wisata Budaya Desa Malasari

Komponen SOAR	Deskripsi	Indikator	Implikasi Strategis
<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> Lima kategori kearifan lokal yang masih aktif dipraktikkan: Tradisi (Seren Taun, Tutunggulan, Liwetan), Kesenian (Pencak Silat, Jaipongan, Dog Dog, Calung, Degung), Kerajinan <i>Eco Printing</i>, Kuliner Tradisional, serta Peralatan Teknologi Tradisional. Posisi geografis di kawasan penyangga TNGHS yang menghadirkan kombinasi wisata alam dan budaya. Masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya Sunda secara turun-temurun. Keberadaan padepokan pencak silat dan Jaipongan yang aktif sejak 2014 sebagai infrastruktur budaya hidup. Produk unggulan desa yang autentik: kopi Malasari, gula aren, dan produk <i>Eco Printing</i> bernilai jual tinggi. 	<ol style="list-style-type: none"> Seren Taun diselenggarakan secara rutin setiap Jumat pertama bulan Muharram. Padepokan aktif dengan pelatih tetap (Pak Yana) sejak 2014. Produk kuliner dan <i>Eco Printing</i> dipasarkan oleh UMKM lokal. Leuit (Lumbung padi) masih berfungsi sebagai simbol ketahanan pangan komunal. Ekosistem TNGHS menyediakan flora lokal unik sebagai bahan <i>Eco Printing</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> Lima kategori potensi budaya dapat menjadi kerangka paket wisata tematik yang terdiferensiasi. Kombinasi alam-budaya memperkuat daya saing sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Keotentikan budaya yang terjaga menjadi keunggulan kompetitif yang sulit direplikasi oleh destinasi lain.
<i>Opportunities</i> (Peluang)	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatnya tren wisata budaya dan <i>experiential tourism</i> secara global pascapandemi (UNWTO, 2018). Dukungan program pemerintah: platform 	<ol style="list-style-type: none"> Cultural Tourism menyumbang 40% perjalanan wisata global (UNWTO, 2018). Permintaan wisatawan terhadap pengalaman 	<ol style="list-style-type: none"> Pendaftaran ke Jadesta adalah langkah strategis untuk meningkatkan visibilitas nasional. Kolaborasi dengan UNJ melalui

Komponen SOAR	Deskripsi	Indikator	Implikasi Strategis
	Jadesta, ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia), Kemenparekraf. 3. Kemajuan teknologi digital membuka peluang promosi luas melalui media sosial dan <i>marketplace</i> wisata. 4. Potensi kolaborasi multipihak (<i>pentahelix</i>): pemerintah, akademisi UNJ, sektor swasta, dan komunitas. 5. Tren wisata edukasi yang sesuai dengan kekayaan kearifan lokal Desa Malasari.	otentik berbasis budaya lokal terus meningkat. 3. Program MBKM perguruan tinggi dapat menjadi mitra pendampingan pengembangan desa wisata. 4. Peraturan Menteri Parekraf No. 9/2021 mendukung pengembangan desa wisata berkelanjutan.	program penelitian dan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kapasitas SDM. 3. Pemasaran digital yang konsisten dapat memperluas pasar ke wisatawan nasional dan mancanegara.
<i>Aspiration</i> (Aspirasi)	1. Menjadi destinasi wisata budaya berkelanjutan yang diakui di tingkat nasional dan internasional. 2. Terwujudnya Pokdarwis yang profesional, mandiri, dan mampu mengelola seluruh aspek pariwisata desa. 3. Terciptanya paket wisata partisipatif berbasis lima kategori kearifan lokal yang terintegrasi. 4. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat Desa Malasari melalui diversifikasi sumber pendapatan dari sektor budaya. 5. Terpeliharanya keaslian dan keberlanjutan seluruh warisan budaya lokal di tengah perkembangan pariwisata.	1. Desa Malasari dikenal sebagai model desa wisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Bogor. 2. Seluruh elemen budaya terdokumentasi, terlindungi, dan tersajikan sebagai produk wisata bernilai tinggi. 3. Generasi muda aktif terlibat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan promosi wisata budaya. 4. <i>Masterplan</i> pengembangan wisata budaya tersusun dan diimplementasikan secara konsisten.	1. Penguatan Pokdarwis sebagai lembaga utama pengelola wisata melalui pelatihan pemanduan, pelayanan tamu, dan literasi digital. 2. Perancangan paket wisata tematik Seren Taun, <i>workshop</i> budaya, dan festival kuliner sebagai produk unggulan. 3. Penyusunan <i>masterplan</i> desa wisata sebagai dokumen resmi yang menjamin keberlanjutan program.
<i>Result</i>	1. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke	1. Peningkatan kunjungan	1. Evaluasi berkala terhadap dampak

Komponen SOAR	Deskripsi	Indikator	Implikasi Strategis
(Hasil Yang Diharapkan)	Desa Malasari secara signifikan dan berkelanjutan.	wisatawan yang terukur dari tahun ke tahun.	ekonomi dan sosial pariwisata bagi masyarakat lokal.
	2. Tersedianya paket wisata budaya yang siap dipasarkan dan menarik berbagai segmen wisatawan.	2. Minimal satu paket wisata tematik (budaya) tersedia dan aktif dipromosikan.	2. Pelaporan dan publikasi hasil pengembangan desa wisata secara transparan kepada seluruh pemangku kepentingan.
	3. Terciptanya lapangan kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal melalui <i>homestay</i> , UMKM, dan jasa pemanduan.	3. Peningkatan pendapatan UMKM lokal dari penjualan produk <i>Eco Printing</i> , kopi, dan kuliner tradisional.	3. Pengembangan riset lanjutan tentang dampak ekonomi kepuasan wisatawan, dan keberlanjutan budaya sebagai bahan evaluasi strategis.
	4. Terjaganya kelestarian lima kategori kearifan lokal sebagai warisan budaya yang hidup dan berkembang.	4. Seluruh elemen budaya terinventarisasi dalam dokumen budaya desa yang resmi.	
	5. Desa Malasari menjadi model pengembangan.		

Berdasarkan analisis SOAR yang disajikan pada tabel di atas, terdapat keterkaitan yang erat antara keempat komponen yang membentuk kerangka strategis pengembangan wisata budaya Desa Malasari. Kekuatan (*Strengths*) berupa lima kategori kearifan lokal yang masih aktif dipraktikkan dan posisi geografis di kawasan penyangga TNGHS merupakan modal utama yang secara langsung mendukung terwujudnya aspirasi desa sebagai destinasi wisata budaya berkelanjutan bertaraf nasional. Kekuatan ini semakin diperkuat oleh adanya peluang (*Opportunities*) eksternal, khususnya tren global wisata budaya dan *experiential tourism* yang terus meningkat, serta dukungan program pemerintah seperti platform Jadesta dan ADWI. Sinergi antara kekuatan internal dan peluang eksternal ini menjadi fondasi yang kokoh bagi perumusan aspirasi (*Aspirations*) yang ambisius namun realistis, yakni terwujudnya Pokdarwis yang profesional, paket wisata partisipatif yang terintegrasi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui diversifikasi pendapatan berbasis budaya. Implikasinya, hasil (*Results*) yang diharapkan berupa peningkatan kunjungan wisatawan secara signifikan, tersedianya produk wisata yang siap dipasarkan, serta terjaganya kelestarian seluruh warisan budaya lokal hanya dapat dicapai apabila strategi pengembangan dirancang secara terpadu dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan melalui pendekatan kolaborasi *pentahelix* yang konsisten.

Tantangan dan Solusi Pengembangan Wisata Budaya Desa Malasari

Meskipun memiliki potensi budaya yang sangat kaya, pengembangan wisata budaya Desa Malasari tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu diatasi secara sistematis. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi: pertama, keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas jalan menuju desa yang masih belum sepenuhnya memadai untuk mendukung kunjungan wisatawan dalam jumlah besar. Kedua, rendahnya kapasitas sumber daya manusia lokal dalam pengelolaan pariwisata, termasuk kemampuan pemanduan wisata, pelayanan tamu, dan promosi digital.

Ketiga, belum optimalnya pengemasan produk wisata budaya yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan serta ekspektasi wisatawan modern.

Menurut Ni Desak Made Santi Diwyarthi et al. (2025), solusi atas tantangan-tantangan tersebut memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan kolaborasi multipihak. Dari sisi infrastruktur, diperlukan dukungan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Bogor untuk memprioritaskan pembangunan akses jalan dan fasilitas dasar wisata. Dari sisi kapasitas SDM, program pelatihan dan pendampingan secara intensif bagi warga desa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat memiliki kompetensi yang cukup dalam mengelola kegiatan wisata. Dari sisi produk wisata, kolaborasi dengan akademisi dan praktisi pariwisata untuk merancang paket wisata yang inovatif namun tetap autentik menjadi langkah yang sangat penting untuk segera diwujudkan.

SIMPULAN

Simpulan

Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, memiliki potensi wisata budaya yang sangat kaya dan beragam yang tersebar dalam lima kategori utama: tradisi lokal (Seren Taun, Tutunggulan, dan Liwetan), kesenian tradisional (Pencak Silat, Jaipongan, Dog Dog, Calung, dan Degung), kerajinan berbasis alam (*Eco Printing*), kuliner tradisional (gula aren, lahang, pe'et, rengginang, dodol, enye-enye, kopi, dan misro), serta peralatan dan teknologi tradisional (leuit, asupan, seeng, dulang, dan boboko). Seluruh elemen budaya ini masih terjaga keasliannya dan dipraktikkan secara aktif oleh masyarakat, menjadikan Desa Malasari sebagai destinasi wisata budaya yang berdaya saing tinggi di tingkat nasional maupun internasional.

Pengembangan wisata budaya Desa Malasari memerlukan keterlibatan aktif masyarakat, penguatan kelembagaan melalui Pokdarwis, peningkatan infrastruktur, serta promosi digital yang konsisten. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan sektor swasta perlu diperkuat untuk mengemas potensi budaya lokal menjadi paket wisata yang menarik, sekaligus memastikan pelestarian nilai-nilai budaya tetap berjalan secara berkelanjutan.

Keterbatasan

Penelitian ini masih terbatas pada identifikasi dan deskripsi potensi wisata budaya Desa Malasari serta belum mencakup evaluasi empiris atas implementasi strategi pengembangan yang diusulkan. Selain itu, data yang dikumpulkan bersifat kualitatif sehingga belum mencerminkan dampak ekonomi secara kuantitatif. Ruang lingkup penelitian ini juga terbatas pada satu desa, yaitu Desa Malasari, sehingga temuan dan strategi yang dihasilkan belum tentu dapat digeneralisasikan secara langsung kepada desa wisata lain dengan konteks geografis, budaya, dan sosial yang berbeda. Keterbatasan generalisasi ini perlu diperhatikan dalam penerapan rekomendasi penelitian ini di luar konteks Desa Malasari. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam aspek kelayakan ekonomi pengembangan wisata budaya, mengukur tingkat keterlibatan dan kepuasan wisatawan secara terukur, serta melakukan kajian komparatif lintas desa wisata dengan potensi budaya serupa.

Implikasi Penelitian

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi konkret kepada pemangku kepentingan, khususnya pemerintahan daerah Kabupaten Bogor dan pengelola desa, untuk segera merumuskan program pengembangan wisata infrastruktur, dan penguatan pemasaran digital. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Indonesia. Khususnya dalam konteks pariwisata berkelanjutan di kawasan penyangga taman nasional, hal ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan kajian komparatif lintas desa wisata dengan potensi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M., & Aini, I. N. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Samiran, Kecamatan Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jpt.95670>
- Cole, M. L., & Stavros, J. M. (2019). Theoretical Approaches to Multi-Cultural Positive Psychological Interventions. In *Theoretical Approaches to Multi-Cultural Positive Psychological Interventions*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-20583-6>
- Fletcher, R., Murray Mas, I., Blanco-Romero, A., & Blázquez-Salom, M. (2019). Tourism and degrowth: an emerging agenda for research and praxis. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(12), 1745–1763. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1679822>
- Hartono, S. (2024). Development of Ecotourism Based on Local Wisdom to Improve Community Welfare and Preserve Nature for Travel and Tourism Business Actors (Bromo Tengger Semeru National Park, Pasuruan) Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keseja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PENGAMAS)*, 1(1), 127–135. <https://journal.ppipbr.com/index.php/pengamas/index>
- Indraningsih, G. . K. A. (2019). Implementasi Kebijakan Pembangunan Pariwisata Kota Palu. *Jurnal Pariwisata PaRAMA : Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.36417/jpp.v1i1.257>
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>
- Jaelani, A., & Hanim, T. F. (2021). Teknologi Digital, Keberlanjutan Lingkungan, Dan Desa Wisata Di Indonesia. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 237. <https://doi.org/10.24235/jm.v6i2.9613>
- Laksmi, G. W., Tarigan, E., Dewi, T. R., & Ingkadijaya, R. (2024). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 40–63. <https://doi.org/10.35309/dharma.v5i1.318>
- Latala, F. H. H., Arsana, I. K. S., Gintulangi, S. O., & Endey, N. (2024). Model Pengembangan Sektor Pariwisata Berkelanjutan Kawasan Pesisir Teluk Tomini. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 9699–9714.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative Data Analysis*.
- Mayestika, J. S., & Sirine, H. (2023). Pengembangan Model Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Nonongan, Kabupaten Toraja Utara. *Perspektif*, 12(3), 942–951. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9489>
- McKercher, B., & Cros, H. du. (2002). Cultural Tourism: Partnership Between Tourism and Cultural Heritage. In *The Haworth Press Inc.* (Number Mi).
- Namu, G., & Ja, C. J. (2024). Impact of Cultural Heritage Travel Experience on Well-being Mediating Escapism : A Multi-Group Analysis between Travelers from the Daily and Non-Daily Living Spheres Impact of Cultural Heritage Travel Experience on Well-being Mediating Escapism : A Multi-. *Preprints*, 2024071387. <https://doi.org/10.20944/preprints202407.1387.v1>
- Ni Desak Made Santi Diwyarthi, Nyoman Gede Mas Wiartha, Fakhri Fakhru Rozy, Ardhana Reswari Masykuri, & I Wayan Jata. (2025). Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Akomodasi dan Pemasaran Wisata Budaya yang Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan di Desa Wisata Taro. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 4(4), 460–468. <https://doi.org/10.55123/toba.v4i4.6305>
- Purnamasari, I., Rahmawati, R., Luthfie, M., Mardiah, M., Apriliani, A., Tri Ramdani, F., Sastrawan, B., Pratami, M., Salopah, Ranbilal, R., Tirtayasa, & Ubaidilah, A. (2023). Local Potential Based Tourism Village Development. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2),

183–193. <https://doi.org/10.30997/qh.v9i2.7358>

- Resmadi, I., Noor, S. Al, Utami, L. A., Visual, D. K., Kreatif, F. I., & Telkom, U. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Baros melalui Tradisi Liwetan dan Produksi Media Informasi Budaya*. 8(2), 117–132.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Richards, G. (2021). Rethinking Cultural Tourism. *Rethinking Cultural Tourism*, 1–196. <https://doi.org/10.4337/9781789905441>
- Ma'rifat, R. A., Suraharta, I. M., & Jaya, I. I. (2024). RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PARIWISATA 2025-2029. 2, 306–312.
- Rini Novianti, Khomsahrial Romli, M. Mawardi J, & Sri Ilham Nasution. (2025). Implementasi Pembangunan Desa Melalui Integrasi Nilai Kearifan Lokal Berbasis Pendekatan Partisipatif. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 6(2), 200–208. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v6i2.7693>
- Shakya, M., & Vagnarelli, G. (2024). Creating value from intangible cultural heritage—the role of innovation for sustainable tourism and regional rural development. *European Journal of Cultural Management and Policy*, 14(March), 1–17. <https://doi.org/10.3389/ejcmp.2024.12057>
- Shen, J., Wong, C. U. I., Zhang, H., Li, F., & Chen, J. (2025). The Intrinsic Experience of Tourism Autobiographical Memory on Environmentally Responsible Behavior: A Self-Expansion Perspective. *Behavioral Sciences*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/bs15010002>
- Simatupang, K. (2019). Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Geosite Geopark Kaldera Toba Silahisabungan menuju Geopark Global UNESCO. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, 20(3). <https://doi.org/10.35137/jei.v20i3.344>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. In *Bandung: Alfabeta*.
- Tourism, W., & Unwto, O. (2020). UNWTO Recommendations on Tourism and Rural Development – A Guide to Making Tourism an Effective Tool for Rural Development. In *UNWTO Recommendations on Tourism and Rural Development – A Guide to Making Tourism an Effective Tool for Rural Development*. <https://doi.org/10.18111/9789284422173>
- UNWTO. (2018). Tourism and Culture Synergies. In *Tourism and Culture Synergies*. <https://doi.org/10.18111/9789284418978>
- UNWTO, W. T. O. (2020). One Planet Vision for a Responsible Recovery of Tourism. *Pagina Oficial UNWTO*, 12. <https://webunwto.s3.eu-west-1.amazonaws.com/s3fs-public/2020-06/one-planet-vision-responsible-recovery-of-the-tourism-sector.pdf>
- Wu, J., Yang, X., & Meta-analysis, Q. (2025). *Experiential Learning in Hospitality and Tourism Education over the Last Decade : A Qualitative Meta-Analysis*. 2(4), 171–180.
- Zulhuda, R, Delima, P, I., Oktavianti, W, Azizah, &, & F. (2025). Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan produk wisata budaya kreatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2089–2100. *INNOVATE: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2089–2100.